

ANALISIS KARAKTERISTIK KEWIRAUSAHAAN DAN ADOPTSI INOVASI PETANI KOPI DI PROVINSI LAMPUNG

Burhanuddin, Rachmat Pambudy, dan Ach Firman Wahyudi¹

Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
e-mail : ¹⁾achfirmanwahyudi@gmail.com

ABSTRACT

The majority of coffee farmers in Indonesia carry out farming activities in rural areas with small business scale and limited access to innovation, capital, management, technology and information. One factor that causes farmers to be competitive in the context of entrepreneurship at the farmer level is the lack of entrepreneurial skills for farmers. The purpose of this study were to determine the general description and profile of Lampung coffee farmers, to find out the entrepreneurial characteristics of Lampung coffee farmers, and to analyze the characteristics, channels and stages of adoption of innovative Lampung coffee farmers. This research was conducted in West Lampung and Tanggamus which the center of coffee production in Indonesia. The type of data were primary and secondary data. The data analysis method were the method of qualitative and quantitative analysis. The results showed that the dominant character of coffee farmer entrepreneurship is Commitment, Seeking feedback, Integrity and reliability, and Tolerance for failure. Innovation is considered to provide convenience, more suitable, easy to practice, and easily monitored for its development and is not difficult to imitate. Coffee farmers are open to innovation and benefit from the innovation. Coffee farmers use their innovation channels effectively. The entrepreneurial character of farmers correlates with innovation channel variables and stages of innovation adoption. Independent personality and Managerial Skill for Entrepreneurs (MSE) characters correlate with three innovation channel variables and Creativity and innovativeness (CAI) character correlates with all stages of innovation adoption variables.

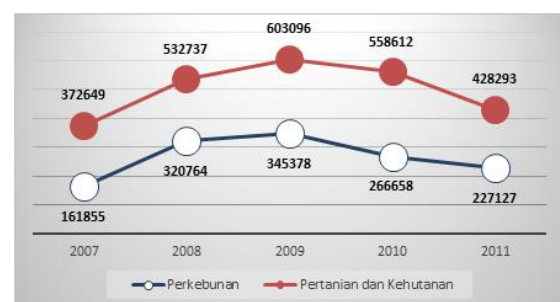
Keywords: coffee farmer, entrepreneurship, entrepreneurial character, innovation

PENDAHULUAN

Kopi merupakan tanaman perkebunan yang berperan strategis dalam menyumbang terhadap pendapatan devisa PDB Indonesia. Indonesia merupakan negara produsen kopi keempat terbesar dunia setelah Brazil, Vietnam dan Colombia. Sekitar 67% dari total produksi diekspor, sedangkan sisanya (33%) untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri (AEKI 2012). Ditjen PPHP Kementan (2012) juga menjelaskan, permintaan yang tinggi dari pasar dunia terhadap kopi Indonesia dapat dilihat dari total ekspor kopi (biji dan olahannya) tahun 2010 sebesar 433,6 ribu ton dengan nilai US\$ 814,3 juta yang dipasarkan ke-65 negara tujuan ekspor.

Provinsi Lampung, Bengkulu, Sumatera Selatan, Sumatera Utara dan Jawa Timur menurut AEKI (2014) merupakan provinsi yang menjadi sentra produksi kopi di Indonesia. Ekspor kopi Lampung berdasarkan data dari BPS (2012), meskipun

berfluktuatif baik dari sisi volume maupun nilainya tetapi menunjukkan nilai positif. Rata-rata volume ekspor kopi adalah 52,33 persen dari ekspor seluruh komoditas pertanian dan kehutanan, dengan nilai ekspor rata-rata 28,13 persen (Gambar 1).



Gambar 1. Volume Ekspor Komoditi Kopi Provinsi Lampung tahun 2007-2011

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi penghasil komoditas kopi. Hal ini dikarenakan topologi wilayahnya yang sangat cocok untuk kesuburan tanaman kopi.

Tahun 2011 produksi Kopi mencapai 60.713 ton (BPS Provinsi Lampung, 2012). Kabupaten Lampung Barat dan Tanggamus merupakan dua kabupaten tertinggi, baik dari sisi produksi maupun luas arealnya.

Lampung Barat memiliki areal perkebunan kopi terluas mencapai 59.859 Ha dengan produksi terbesar di Provinsi Lampung pada tahun 2011 kemudian diikuti oleh Tanggamus 36.382 ton dengan luas lahan 44.671 Ha dan Way Kanan 19.252 ton dengan luas lahan 21.944 Ha. Kopi merupakan komoditas primadona di Provinsi Lampung yang telah berperan sebagai sumber pendapatan sebagian besar masyarakat dan telah dibudidayakan secara turun temurun.

Mayoritas petani kopi di Indonesia, termasuk di Provinsi Lampung melakukan aktivitas usahatani di daerah perdesaan. Petani yang berada pada daerah perdesaan ini pada umumnya memiliki usahatani berskala kecil dengan keterbatasan akses terhadap inovasi, permodalan, manajemen, teknologi, dan informasi. Faktor lain yang menyebabkan keterbelakangan petani adalah *entrepreneur skill* yang rendah, hal ini dikarenakan mayoritas petani tidak memiliki prioritas dalam mengembangkan usahatani mereka ke arah pengembangan bisnis.

Kemiskinan dan keterbatasan petani yang berada di daerah perdesaan memiliki korelasi dengan sistem pertanian di Indonesia. Hubungan ini dijelaskan oleh Iskandar (2006) yang menyatakan bahwa lebih dari 60% penduduk di Indonesia hidup di sektor pertanian dan berdiam di perdesaan merupakan masyarakat yang berpendapatan rendah, dan seharusnya kelompok inilah yang harus menjadi sentra pembangunan dan sasaran investasi pertanian melalui program dan peran serta organisasi maupun kelembagaan yang mampu mengakomodasi kekuatan petani.

Indonesia membutuhkan *entrepreneur farmer* dalam kuantitas dan kualitas yang memadai. *Entrepreneur farmer* merupakan petani yang berwirausaha untuk mendapatkan peluang bisnis melalui aktivitas-aktivitas usahatani yang dilakukannya, sehingga akti-

vititas kewirausahaan pada skala perdesaan atau rural entrepreneur menjadi penting (Henderson 2006; Erik dan Deborah 2004; McElwee 2005; Pichardo 2010; Kurato 1989). Kemakmuran negara yang ekonominya bercorak agraris memiliki korelasi dengan jumlah dan kualitas *entrepreneur farmer*. Hal ini sesuai dengan penelitian (Henderson, 2006) bahwa terdapat hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dengan *rural entrepreneurship*.

Pertumbuhan *entrepreneur* yang berkualitas akan diiringi dengan kesadaran akan peningkatan kemampuan (*skill*) yang sesuai dengan bidang usahanya. Jumlah aktor wirausaha yang berkualitas dan semakin banyak akan semakin memakmurkannya, sehingga dampaknya akan mengarah pada kontribusi pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan *entrepreneur* yang baik tersebut sudah selayaknya harus diarahkan pada peningkatan jumlah *entrepreneur farmer* yang menjadi titik tumpu perekonomian masyarakat.

Peningkatan *entrepreneur* akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat, menurut Pambudy (2010) hal ini didasarkan oleh beberapa alasan (1) agribisnis tropis dalam proses produksi, kandungan lokalnya tersedia dalam jumlah yang banyak dari kekayaan domestik, (2) tenaga kerja yang dibutuhkan banyak dan sesuai dengan jenis strata yang ada, dan (3) pasar produk barang dan jasa agribisnis akan mudah dipasarkan. Pertanyaan yang muncul saat ini adalah bagaimana mengembangkan dan meningkatkan kuantitas dan kualitas *entrepreneur farmer* dengan segala potensi, serta keterbatasan dan keterbelakangan petani.

Salah satu faktor yang menyebabkan tidak berdaya saingnya petani dalam konteks kewirausahaan ditingkat petani adalah kurangnya kemampuan kewirausahaan (*entrepreneurial skill*) bagi petani, sehingga petani yang bergerak pada sektor agribisnis khususnya pada subsistem hulu sangat sulit disejajarkan dengan seorang wirausaha (*entrepreneur*) di sektor non agribisnis. Kurangnya karakter *entrepreneur* dan kapa-

sitas kewirausahaan seperti *entrepreneurial skill* inilah yang menyebabkan tidak berdaya saingnya petani, yang mengakibatkan sektor agribisnis tidak dapat berkembang dengan optimal.

Penelitian karakteristik kewirausahaan di tingkat petani masih belum banyak dilakukan. Faktor yang mempengaruhi pembelajaran kewirausahaan untuk masyarakat bersumber dari banyak hal, salah satu faktor pembentuk tersebut adalah pendidikan, pelatihan, mentoring, dan belajar dari pengalaman (Minniti dan Bygrave, 2001).

Petani pada dasarnya telah menjadi seorang wirausaha ketika melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara alami dalam berbagai kegiatan usahatani. Petani terlatih secara mandiri untuk mengambil keputusan, mengambil risiko, mengadopsi dan melakukan inovasi, dan lain sebagainya. Proses pembelajaran untuk menjadi seorang wirausaha pada sektor agribisnis tidak diimbangi dengan faktor pendukung karena keterbatasan dan keterbelakangan petani.

Aktivitas inovasi merupakan motivasi dan ruh bagi kewirausahaan. Adopsi inovasi merupakan keputusan untuk menerima sesuatu ide, gagasan, alat, cara, metode, dari lingkungan luar sebagai cara bertindak yang paling baik, sedangkan keputusan inovasi adalah sebuah proses mental sejak seseorang mengetahui inovasi sampai pada tahap pengambilan keputusan untuk menerima maupun menolaknya (Suprpto dan Fahrianor, 2004).

Adopsi petani terhadap teknologi pertanian ditentukan oleh kebutuhannya akan tingkat teknologi yang ditawarkan serta kesesuaian teknologi dengan kondisi lingkungan, biofisik, serta sosial budaya di suatu daerah. Oleh karena itu, daya dukung dan teknologi spesifik lokasi menjadi penting untuk diperhatikan. Dengan demikian, diperlukan penelitian tentang analisis karakter kewirausahaan dan adopsi inovasi petani pada perkebunan kopi.

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik kewirausahaan petani kopi Lampung
2. Menganalisis karakteristik, saluran dan tahapan adopsi inovasi petani kopi Lampung
3. Menganalisis hubungan karakteristik kewirausahaan dengan adopsi inovasi petani kopi Lampung

METODE PENELITIAN

LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini mencakup topik mengenai kewirausahaan petani dan inovasi yang dilaksanakan pada perkebunan kopi rakyat di Lampung. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dikarenakan Lampung Barat dan Tanggamus merupakan sentra produksi kopi di Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai dengan September 2015.

JENIS DAN SUMBER DATA

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder sebagai dasar penelitian. Data primer merupakan data langsung yang didapat dari sumber informasi melalui observasi, *indepth interview*, diskusi, serta FGD, yang berpedoman pada kuisisioner untuk mendapatkan jawaban dari tujuan penelitian yang dilakukan. Data sekunder berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Dinas Perkebunan, jurnal, internet serta hasil penelitian sebelumnya yang menjadi acuan dan referensi dalam penelitian ini.

METODE PENARIKAN SAMPEL

Responden yang diambil terdiri dari petani kopi rakyat di Kabupaten Lampung Barat dan Tanggamus dengan jumlah 160 responden.

METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data diawali dengan melakukan survei lapangan yang digunakan untuk menentukan calon

responden dan narasumber. Pengumpulan data selanjutnya dilakukan dengan metode wawancara secara mendalam, FGD, dan pengisian kuisioner. Penelitian juga dilakukan melalui metode diskusi langsung dengan petani terhadap implementasi adopsi inovasi dan wawancara mendalam dengan lingkungan di sekitar petani seperti; penyuluh, kelurahan, konsumen, keluarga petani untuk mengidentifikasi pengembangan model kewirausahaan di tingkat petani. Pengamatan secara langsung dilakukan untuk melihat kondisi di lapang, mengetahui proses pembelajaran kewirausahaan di tingkat petani serta untuk mengidentifikasi *entrepreneurial skill* yang diperlukan oleh seorang petani kopi.

METODE PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis dengan analisis deskriptif, analisis ini berhubungan dengan profil petani dan karakteristik kewirausahaan. Selain itu, analisis kualitatif ini diharapkan mampu menjelaskan hal-hal terkait tujuan penelitian yang tidak dapat dijelaskan oleh analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi petani, dan mengetahui korelasi antara inovasi dengan karakteristik kewirausahaan.

1. Analisis Deskriptif.

Analisis deskriptif menurut Nazir (2003) adalah analisis yang digunakan untuk menggambarkan situasi, kondisi, kejadian dalam penelitian pada suatu objek penelitian. Tujuan analisis deskriptif adalah untuk mendapatkan gambaran situasi/kejadian secara sistematis, faktual, serta dapat diinterpretasikan karena data berdasarkan fakta, sifat atas hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan karakteristik wirausaha, karakteristik inovasi, saluran inovasi, tahapan adopsi inovasi. Analisis ini

dilakukan untuk mewakili situasi dan kondisi yang ada di lapang serta menggambarkan kuisioner hasil wawancara dan diskusi terhadap para responden khususnya karakter kewirausahaan petani.

2. Analisis Korelasi Rank Spearman.

Instrumen lain yang digunakan dalam melakukan korelasi dalam penelitian ini adalah korelasi rank spearman. Korelasi ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik kewirausahaan dengan adopsi inovasi petani kopi Lampung. Analisis ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana karakter kewirausahaan di tingkat petani berhubungan dengan pelaksanaan inovasi petani kopi. Rumus analisis rank spearman yang digunakan mengacu pada rumus Harmini (2009):

$$rs = 1 - \frac{6 \sum d1^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

rs = koefisien korelasi *rank spearman*

n = jumlah responden

$d1$ = selisih dua variabel berpasangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

GAMBARAN UMUM DAN PROFIL PETANI KOPI LAMPUNG

Petani yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah petani kopi di Kabupaten Tanggamus dan Kabupaten Lampung Barat. Karakteristik petani yang diukur dalam penelitian ini meliputi delapan variabel; umur, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, kepemilikan lahan, status pekerjaan, kemitraan, keanggotaan dan pengalaman dalam organisasi Gapoktan.

Rata-rata petani kopi di lokasi penelitian berada pada usia 42 tahun dan termasuk pada kriteria usia produktif. Tingkat pendidikan para petani pada umumnya masih rendah, petani tidak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi karena kondisi ekonomi keluarga. Mayoritas petani hanya menamatkan lulusan pendidikan sampai tingkat SD. Meskipun demikian, banyaknya bimbingan dan intensitas penyuluhan rutin di Gapoktan mampu

memberikan pengetahuan mengenai berbagai aktivitas usahatani kopi.

Rata-rata petani kopi di lokasi penelitian telah memiliki pengalaman usahatani kopi selama 17,81 tahun dan memiliki lahan kopi seluas 1,65 hektar. Mayoritas petani menjadikan usahatani kopi sebagai usaha utama dengan sebaran persentase sebesar 97,50%. Sedangkan petani responden yang menjadikan usahatani kopi sebagai usaha sampingan memiliki persentase sebesar 2,50%. Pekerjaan lain diluar usahatani kopi yang diusahakan oleh petani responden pada umumnya adalah pekerjaan sebagai pedagang dengan persentase sebesar 50%. Besarnya nilai persentase pedagang ini menunjukkan adanya keinginan dari petani untuk meningkatkan pendapatannya dengan berdagang.

Dalam hal kemitraan petani, kemitraan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemitraan yang dijalin oleh petani dengan perusahaan atau lembaga lain. Berdasarkan hasil wawancara, sebanyak 71,88% petani responden menyatakan tidak melakukan kemitraan dengan perusahaan atau lembaga lainnya. Pada umumnya petani kopi melakukan kemitraan dengan pedagang pengumpul di masing-masing desa untuk menjual hasil panen. Rata-rata petani kopi di lokasi penelitian telah bergabung dalam kelompok tani selama 6,78 tahun. Mayoritas petani pada umumnya telah bergabung dalam keanggotaan Gapoktan kurang dari 6 tahun (77,56%). Beberapa hal yang didapatkan petani ketika bergabung dan kelompok tani adalah adanya saling berbagi informasi tentang budidaya kopi, misalnya penggunaan bibit unggul, pupuk, dan penanganan hama penyakit kopi. Selain itu, adanya kerja gotong royong di lahan-lahan petani yang tergabung dalam poktan sangat dirasakan manfaatnya oleh petani.

KARAKTERISTIK KEWIRAUSAHAAN PETANI KOPI

Entrepreneur farmer merupakan seorang petani dan sekaligus pengusaha dibidang pertanian yang memanfaatkan peluang bisnis

melalui aktivitas usahatani yang dilakukannya. Keterbatasan akses bagi petani di daerah perdesaan merupakan kendala bagi pembentukan aktor *entrepreneur farmer*, sehingga petani membutuhkan solusi untuk mencapai kapasitas menjadi seorang *entrepreneur farmer*. *Entrepreneur* adalah seseorang yang berani mengambil risiko, dapat beradaptasi dengan lingkungan yang berubah dan memiliki kekuatan personal. Seorang *entrepreneur* memiliki *internal locus of control* dari pada *non-entrepreneur*, yang berarti para *entrepreneur* memiliki kekuatan untuk menentukan nasib mereka sendiri.

Salah satu faktor yang menjadi kunci bagi pengembangan *entrepreneur farmer* adalah *entrepreneur capacity*, dan kemampuan kewirausahaan (*entrepreneurial skills*). Karakteristik kewirausahaan petani Kopi di lokasi penelitian ditunjukkan oleh 17 karakter utama kewirausahaan yaitu *Commitment, Drive to achieve, Opportunity orientation, Initiative and responsibility, Persistent problem solving, Seeking Feedback, Internal locus of control, Tolerance for ambiguity, Calculate risk taking, Integrity and reliability, Tolerance for failure, High energy level, Creativity and innovativeness, Vision, Self-confidence and optimism, Independence: independent personality, Team building, dan Managerial Skill for Entrepreneurs*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan menggunakan kuisioner, rata-rata petani kopi di lokasi penelitian memiliki karakteristik dominan, yaitu *commitment, seeking feedback, Integrity and reliability, dan Tolerance for failure*. Keempat karakter tersebut termasuk karakter yang kuat dimiliki oleh petani karena memiliki nilai rata-rata skor sebesar 4,02 – 4,24 (Tabel 1). Sebaran nilai skor karakter kewirausahaan yang dominan dimiliki oleh petani Kopi di daerah penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.

Karakter kewirausahaan berupa *Integrity and reliability* memiliki skor tertinggi, sebesar 4,24. *Integrity dan reliability* pada petani kopi menunjukkan kemampuan petani untuk senantiasa menjaga hubungan baik dan kepercayaan dengan semua koleganya. Mitra petani kopi di lokasi penelitian antara lain

Tabel 1. Skor Karakter Kewirausahaan Petani Kopi

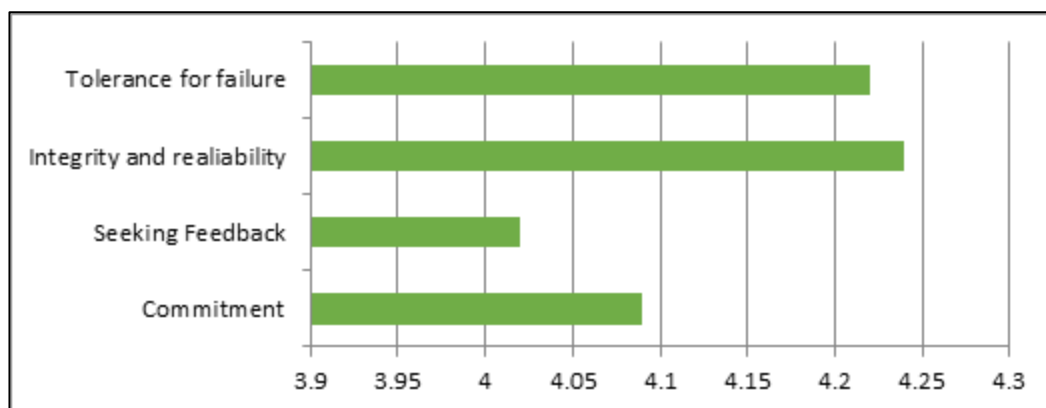
Karakteristik Kewirausahaan Petani Kopi		Skor
COM	Commitment	4,09
DRA	Drive to achieve	3,81
OPO	Opportunity orientation	3,69
IAR	Initiative and responsibility	3,97
PPS	Persistent problem solving	3,87
SFB	Seeking Feedback	4,02
ILC	Internal locus of control	3,78
TOA	Tolerance for ambiguity	2,90
CRT	Calculate risk taking	3,73
IRE	Integrity and realiability	4,24
TOF	Tolerance for failure	4,22
HEL	High energy level	3,75
CAI	Creativity and innovativeness	3,65
VIS	Vision	3,88
SCO	Self-confidence and optimism	3,95
IDP	Independence: independent personality	3,75
TEB	Team building	3,60
MSE	Managerial Skill for Entrepreneurs	3,29

adalah sesama petani kopi, anggota kelompok tani/KUB, pedagang pengumpul, pedagang penyedia input usahatani, dan lain-lain. Karakter *integrity* dan *reability* pada petani kopi di lokasi penelitian tampak pada usaha setiap petani untuk senantiasa menjaga kualitas biji kopi dan menjaga kontinuitas transaksi dengan mitra baik dengan pedagang pengumpul, KUB, pedagang penyedia input usahatani, lembaga pembiayaan, dan lain-lain.

Karakter *tolerance for failure* memiliki skor tertinggi kedua, yaitu sebesar 4,22. *Tolerance for failure* menunjukkan kemampuan petani untuk memanfaatkan kegagalan sebagai sebuah proses untuk belajar dari pengalaman. Petani cukup realistis terhadap berbagai

kesulitan, tidak merasa kecewa dan berkecil hati atau depresi terhadap kegagalan yang dialami. Hal ini ditunjukkan oleh pengalaman petani kopi di lokasi penelitian yang rata-rata berkisar 17 tahun.

Karakter *tolerance for failure* mendorong petani untuk terus melakukan budidaya kopi sebagai komoditas utama usahatani. Petani melakukan berbagai macam cara agar kegagalan yang dihadapi bisa diperbaiki sehingga ke depan hasil usahatannya bisa lebih baik. Cara yang biasa dilakukan petani agar bisa memperbaiki kegagalannya adalah dengan belajar sesama petani dalam kelompok tani dan ikut pelatihan baik dari dinas maupun dari mitra seperti Nestle. Selain itu, petani terus berusaha dan pantang menyerah



Gambar 2. Karakter Kewirausahaan yang Dominan pada Petani Kopi

menghadapi risiko untuk tetap senantiasa memajukan usahatani kopinya.

Sejalan dengan hasil penelitian ini, Elfring (2000) mendeskripsikan bahwa elemen pada personal karakteristik entrepreneur dapat diidentifikasi dalam kemampuannya untuk mencapai sukses, kemampuan untuk melakukan kontrol, kesediaan untuk mengambil risiko dan ketidakpastian.

Karakter kewirausahaan berikutnya yang dominan dimiliki oleh petani kopi di lokasi penelitian adalah karakter *commitment* dengan nilai skor 4,09. Karakter *commitment* menunjukkan kemampuan petani untuk total dalam meraih kesuksesan usahatannya sebagai seorang wirausaha dengan menyelesaikan berbagai tantangan yang ada. Bentuk komitmen petani kopi di lokasi penelitian ditunjukkan dengan curahan waktu, tenaga, pikiran untuk mengembangkan usahatani kopi dengan menjadikan usahatani kopi sebagai usaha utama bagi petani.

Karakter *seeking feedback* dominan dimiliki oleh rata-rata petani responden di lokasi penelitian dengan skor sebesar 4,02. Karakter *seeking feedback* menunjukkan kemampuan petani untuk cepat belajar, memiliki keingintahuan yang tinggi mengenai apa yang mereka lakukan untuk meningkatkan

performance, aktif mencari tahu akan dampak, hasil dan efek timbal balik, petani belajar dari kesalahan dan keberhasilan. Karakter ini tampak pada peran aktif petani dalam kelompok tani dan keterlibatan dalam berbagai pelatihan untuk meningkatkan usahatannya.

KARAKTERISTIK INOVASI, SALURAN INOVASI DAN TAHAPAN INOVASI PETANI KOPI

Inovasi yang berkembang di petani kopi, berdasarkan survey di awal penelitian adalah (1) Konstruksi tanah dengan pembuatan teras, rorak/lubang angin, (2) Sistem agroforestri dengan memanfaatkan tanaman naungan, dan (3) Penyiangan pada lahan kopi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga inovasi ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda (Tabel 2). Secara umum, ketiga inovasi memiliki skor diatas 4.0, kecuali karakteristik kerumitan. Hal ini berarti bahwa bahwa ketiga inovasi dipandang oleh petani dapat memberikan kemudahan dalam pemeliharaan dan pengelolaannya (*relative advantages*). Selain itu, dipandang lebih sesuai dengan tanaman kopi (*compatibility*), mudah dipraktikkan (*triability*), dan mudah dipantau perkembangannya (*observability*) serta tidak sulit ditiru oleh petani lain (*complexity*).

Tabel 2. Skor Karakteristik Inovasi Petani Kopi

Karakteristik Inovasi		Skor
Inovasi: Konstruksi tanah dengan pembuatan teras, rorak/lubang angin		
KTKU	Keunggulan relatif: lebih mudah dalam pengolahan dan pemeliharaan	4,24
KTKP	Kompatibilitas: lebih sesuai dengan tanaman kopi	4,25
KTRU	Kerumitan: sulit ditiru oleh petani lain	2,48
KTCO	Kemampuan diuji cobakan: mudah di praktikkan	4,07
KTAM	Kemampuan diamati: mudah dipantau perkembangannya	4,19
Inovasi: Sistem agroforestri dengan memanfaatkan tanaman naungan		
SAKU	Keunggulan relatif: lebih mudah dalam pengolahan dan pemeliharaan	4,06
SAKP	Kompatibilitas: lebih sesuai dengan tanaman kopi	4,28
SARU	Kerumitan: sulit ditiru oleh petani lain	2,52
SACO	Kemampuan diuji cobakan: mudah di praktikkan	4,03
SAAM	Kemampuan diamati: mudah dipantau perkembangannya	4,11
Inovasi: Penyiangan pada lahan kopi		
PLKU	Keunggulan relatif: lebih mudah dalam pengolahan dan pemeliharaan	4,21
PLKP	Kompatibilitas: lebih sesuai dengan tanaman kopi	4,12
PLRU	Kerumitan: sulit ditiru oleh petani lain	2,05
PLCO	Kemampuan diuji cobakan: mudah di praktikkan	4,02
PLAM	Kemampuan diamati: mudah dipantau perkembangannya	4,13

Tabel 3. Skor Saluran Inovasi Petani Kopi

Saluran Inovasi		Skor
PARKO	Partisipan Komunikasi	3,47
PESAN	Pesan	3,26
SALKO	Saluran (Media) Komunikasi	2,82
NOISE	Noise	3,56
UMBAL	Umpan Balik	3,69

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa inovasi “konstruksi tanah dengan pembuatan teras, rorak/lubang angin” dipandang paling ekonomis (skor 4,24) dan paling mudah diamati (skor 4,19) serta paling mudah dipraktikkan (skor 4,07). Inovasi “sistem agroforestri dengan memanfaatkan tanaman naungan” dinilai paling sesuai dengan tanaman kopi (skor 4,28). Sebaliknya, inovasi “penyiangan pada lahan kopi” dinilai paling tidak rumit (skor 2,05). Hal ini mengindikasikan bahwa petani kopi bersifat terbuka terhadap inovasi dan mendapatkan manfaat dari inovasi tersebut.

Dalam memahami dan menerima inovasi, petani kopi melakukan komunikasi terlebih dahulu melalui saluran komunikasi tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh komponen komunikasi dinilai cukup baik (Tabel 3). Ini berarti petani kopi cukup baik dalam berkomunikasi, namun masih terkendala pada media (skor 2,82) dan pesan (skor 3,26) yang disampaikan. Meskipun demikian, petani telah mencapai tujuan komunikasi atau telah mendapatkan informasi yang dibutuhkan yang diindikasikan oleh umpan balik dengan skor tertinggi (skor 3,69). Hal ini mengindikasikan juga bahwa petani kopi dengan partisipasi komunikasinya, baik itu pengumpul ataupun pengolah, memiliki interaksi dengan derajat kesamaan

(*homophily*) yang tinggi, yakni semakin efektif komunikasi terjadi.

Komunikasi yang efektif petani kopi dalam mengadopsi inovasi ditunjukkan oleh jumlah petani kopi pada setiap tahapan adopsi inovasi (Tabel 4). Hasil penelitian menunjukkan bahwa satu dari empat petani sudah pada tahapan mengkonfirmasi inovasi (25,10%) dan hanya 5,44% yang masih belajar tentang keberadaan inovasi. Artinya, lebih dari separoh petani kopi telah memutuskan untuk menerima inovasi.

Tabel 4 juga menunjukkan bahwa petani paling banyak berada pada tahap ketertarikan (35,56%). Hal ini berarti, petani kopi memiliki sikap positif terhadap inovasi. Sikap positif ini terbentuk dari komunikasi dengan partisipasi komunikasinya yang mendorong petani untuk memutuskan menerima inovasi dalam usahatani. Keikutsertaan petani dalam Gapoktan menjadi salah satu sarana untuk menarik petani dalam mengadopsi inovasi sehingga inovasi bisa dijalankan oleh petani dalam usahatani. Sejalan dengan penelitian ini, Ningsih (2014) melakukan penelitian adopsi inovasi SPT padi ternak ruminansia. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa petani yang berpendidikan lebih tinggi, memiliki pekerjaan sampingan, dan berperan aktif dalam keanggotaan gapoktan memiliki peluang lebih besar melakukan adopsi inovasi.

Tabel 4. Persentase Petani Kopi Berdasarkan Tahapan Adopsi Inovasi

Tahapan Adopsi Inovasi		Persen
TAHU	<i>Knowledge</i> (pengetahuan)	5,44%
TARIK	<i>Persuasion</i> (ketertarikan)	35,56%
PUTUS	<i>Dicision</i> (keputusan)	18,41%
TERAP	<i>Implementation</i> (penerapan)	15,48%
KONFIR	<i>Confirmation</i> (konfirmasi)	25,10%

HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK KEWIRAUSAHAAN PETANI DAN ADOPSI INOVASI

Hasil analisis korelasi Rank Spearmans menunjukkan bahwa setiap karakter kewirausahaan petani kopi berkorelasi dengan satu atau lebih variabel adopsi inovasi pada perkebunan kopi. Namun, dengan koefisien korelasi yang berbeda yang pada umumnya kecil dan arahnya positif atau negatif serta pada selang kepercayaan 95 persen (*) dan 99 persen (**).

Karakter wirausaha petani kopi berkorelasi dengan variabel saluran inovasi (Tabel 5) dan tahapan adopsi inovasi (Tabel 6).

Tabel 5. Hubungan antara Karakteristik Kewirausahaan Petani Kopi dan Saluran Inovasi

		PARKO	PESAN	SALKO	NOISE	UMBAL
COM	r _s	-.020	.218(**)	-.035	-.090	.240(**)
	Sig.	.802	.006	.656	.260	.002
DRA	r _s	-.049	.256(**)	.082	.072	.297(**)
	Sig.	.535	.001	.300	.368	.000
OPO	r _s	.020	.293(**)	.170(*)	.102	.129
	Sig.	.804	.000	.032	.201	.105
IAR	r _s	.087	.074	.021	.101	.167(*)
	Sig.	.272	.353	.795	.203	.034
PPS	r _s	-.008	.344(**)	-.087	.035	.288(**)
	Sig.	.919	.000	.272	.660	.000
SFB	r _s	.205(**)	.207(**)	.078	.057	.094
	Sig.	.009	.009	.330	.477	.239
ILC	r _s	-.061	.187(*)	.105	-.022	-.054
	Sig.	.440	.018	.187	.781	.498
TOA	r _s	.025	.311(**)	.254(**)	.102	.037
	Sig.	.755	.000	.001	.200	.643
CRT	r _s	.037	.113	.088	.201(*)	.163(*)
	Sig.	.644	.156	.269	.011	.039
IRE	r _s	.109	.165(*)	-.099	-.020	.227(**)
	Sig.	.171	.037	.215	.804	.004
TOF	r _s	.058	.178(*)	-.106	-.137	.034
	Sig.	.464	.025	.181	.085	.666
HEL	r _s	.045	.308(**)	.232(**)	-.105	.127
	Sig.	.574	.000	.003	.186	.111
CAI	r _s	-.114	.184(*)	-.007	.089	.366(**)
	Sig.	.151	.020	.926	.261	.000
VIS	r _s	.027	.180(*)	.174(*)	-.059	.144
	Sig.	.734	.022	.027	.457	.068
SCO	r _s	-.067	.261(**)	-.058	.118	.292(**)
	Sig.	.402	.001	.465	.137	.000
IDP	r _s	.108	.210(**)	.232(**)	.084	.239(**)
	Sig.	.174	.008	.003	.290	.002
TEB	r _s	-.024	.251(**)	.161(*)	-.003	.130
	Sig.	.760	.001	.043	.975	.101
MSE	r _s	.180(*)	.243(**)	.291(**)	-.082	.110
	Sig.	.023	.002	.000	.305	.166

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Variabel adopsi inovasi terdiri atas dua variabel, yaitu saluran inovasi dan tahapan inovasi. Variabel saluran inovasi diukur melalui indikator partisipasi komunikasi, pesan, saluran komunikasi, gangguan/noise, dan umpan balik/feedback. Variabel tahapan inovasi diukur dari indikator pengetahuan, ketertarikan/minat, keputusan, penerapan/penerimaan dan konfirmasi.

Tabel 6. Hubungan antara Karakteristik Kewirausahaan Petani Kopi dan Tahapan Adopsi Inovasi

	TAHU	TARIK	PUTUS	TERAP	KONFIR
COM	-.326(**)	.126	.018	.168(*)	.154
	.000	.112	.817	.034	.051
DRA	-.222(**)	.200(*)	-.134	.104	.205(**)
	.005	.011	.091	.191	.009
OPO	-.080	.333(**)	-.252(**)	.193(*)	.061
	.316	.000	.001	.014	.440
IAR	-.210(**)	.130	-.086	.188(*)	.106
	.008	.102	.280	.017	.184
PPS	-.226(**)	.280(**)	-.120	.413(**)	.204(**)
	.004	.000	.131	.000	.010
SFB	-.218(**)	.207(**)	.063	.256(**)	.052
	.006	.009	.428	.001	.513
ILC	-.163(*)	-.076	-.138	-.009	-.193(*)
	.040	.343	.081	.911	.015
TOA	-.121	.282(**)	-.139	.137	.080
	.127	.000	.079	.085	.313
CRT	-.129	.151	-.297(**)	.118	.078
	.103	.056	.000	.136	.327
IRE	-.160(*)	.114	-.046	.167(*)	.016
	.044	.152	.567	.035	.846
TOF	-.156(*)	-.014	-.158(*)	-.085	-.167(*)
	.049	.856	.046	.287	.035
HEL	-.323(**)	.266(**)	-.085	.296(**)	.300(**)
	.000	.001	.285	.000	.000
CAI	-.208(**)	.171(*)	-.200(*)	.206(**)	.250(**)
	.008	.031	.011	.009	.001
VIS	-.334(**)	.328(**)	-.119	.136	.037
	.000	.000	.133	.087	.639
SCO	-.297(**)	.054	-.117	.092	.139
	.000	.497	.142	.249	.080
IDP	-.139	.446(**)	-.059	.265(**)	.262(**)
	.079	.000	.456	.001	.001
TEB	-.024	.275(**)	-.105	.329(**)	.288(**)
	.766	.000	.186	.000	.000
MSE	.150	.409(**)	.067	.222(**)	.357(**)
	.059	.000	.399	.005	.000

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Karakter Independence: *independent personality* (IDP) dan *Managerial Skill for Entrepreneurs* (MSE) merupakan karakter yang berkorelasi dengan tiga variabel saluran inovasi. Artinya, komunikasi inovasi semakin

efektif dengan kuatnya kedua karakter tersebut. Hal ini disebabkan karena karakter independen pada seorang pengusaha/petani dan kemampuan manajerialnya akan selalu mendorong petani untuk selalu mencari saluran inovasi yang efektif.

Karakter *creativity and innovativeness* (CAI) berkorelasi dengan semua variabel tahapan adopsi inovasi (Tabel 6). Hal ini menunjukkan bahwa petani kopi merupakan individu yang kreatif dan inovatif, sehingga mendorong petani untuk membuka diri terhadap perubahan. Selain CAI, tahapan adopsi inovasi juga digerakkan oleh karakter *persistent problem solving* (PPS) dan *high energy level* (HEL). Tahapan inovasi yang dilakukan petani kopi Lampung mulai dari pengetahuan yang dimilikinya, ketertarikan terhadap inovasi yang ada, proses pengambilan keputusan untuk menerapkan inovasi tersebut, penerapan inovasi dalam usahatani kopinya sampai pada tahap konfirmasi terhadap penggunaan inovasi tersebut dalam usahatannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karakter wirausaha petani kopi yang dominan adalah *commitment, seeking feedback, Integrity and reliability*, dan *tolerance for failure*. Namun, secara keseluruhan ke-17 karakter wirausaha petani kopi tergolong kuat.
2. Inovasi dinilai memberikan kemudahan, lebih sesuai, mudah dipraktikkan, dan mudah dipantau perkembangannya serta tidak sulit ditiru. Petani kopi bersifat terbuka terhadap inovasi dan mendapatkan manfaat dari inovasi tersebut. Petani kopi menggunakan saluran inovasinya dengan efektif. Lebih dari separuh petani kopi telah memutuskan untuk menerima dan memiliki sikap positif terhadap inovasi.
3. Karakter kewirausahaan petani berkorelasi dengan variabel saluran inovasi

dan tahapan adopsi inovasi. Karakter *independence: independent personality* dan *managerial Skill for entrepreneurs* (MSE) berkorelasi dengan tiga variabel saluran inovasi. Karakter *creativity and innovativeness* (CAI) berkorelasi dengan semua variabel tahapan adopsi inovasi. Hal ini menunjukkan bahwa petani kopi merupakan individu yang kreatif dan inovatif, sehingga mendorong petani untuk membuka diri terhadap perubahan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karakter wirausaha petani yang terlemah seperti *tolerance for ambiguity* dan *managerial skill for entrepreneurs* perlu diperkuat oleh pemerintah melalui pelatihan pengembangan karakter petani.
2. *Stakeholder* bisnis kopi, terutama pemerintah dan perusahaan berbahan baku utama kopi, secara berkala mengintroduksi inovasi untuk industri hulu dan hilirisasi kopi.
3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang bertujuan untuk membangun strategi pengembangan kewirausahaan petani kopi untuk mengadopsi inovasi baru pada perkebunan kopi.

DAFTAR PUSTAKA

- [AEKI] Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia. 2014. Luas areal dan Produksi Kopi [Internet]. [diunduh 2014 Mei 16]. Tersedia pada: <http://www.aeki-aice.org/page/areal-dan-produksi/id>.
- [AEKI] Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia. 2014. Eksportir Berharap Produktivitas Petani Kopi Bisa Optimal [Internet]. [diunduh 2014 April 28]. Tersedia pada: https://www.ipotnews.com/index.php?jdl=Eksportir_berharap_Produktivitas_Petani_Kopi_Bisa_Optimal&level2=newsandopinion&level3=&level4=VIETNAM&id=575093#.U11NraKKmOU

- [AEKI] Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia. 2014. Industri Kopi Indonesia [Internet]. [diunduh 2014 Mei 16]. Tersedia pada:<http://www.aeki-aice.org/page/industri-kopi/id>
- [BPS Kabupaten Lampung Barat] Badan Pusat Statistik Lampung Barat. 2012. Lampung Barat Dalam Angka. Lampung Barat (ID): BPS Kabupaten Lampung Barat. [Catatan Penelitian]. Research Institute for Organic Agriculture,
- [Ditjen PPHP Kementan] Direktorat Jendral Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian Kementerian Pertanian. 2012. Peluang Besar Industri Kopi Indonesia [internet]. [diunduh 2012 Des]. Tersedia pada:
http://agribisnis.deptan.go.id/disp_inf_ormasi/1/1/0/1397/peluang_besar_industri_kopi_indonesia.html.
- Elfring T. 2000. Innovative Entrepreneurship-Management Briefingg (In Dutch). Academic Services, [Catatan Penelitian]. Schoonhoven. 64. Entrepreneurial Skills, Some Thought From The Research Project ESof.
- Erik R, Deborah. 2004. Center For Rural Entrepreneurship, Understanding The Environment For Entrepreneurship. Entrepreneur Work Colsulting.Inc.
- Harmini. 2009. Modul Matakuliah Metode Kuantitatif Bisnis 1. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor Departemen Agribisnis.
- Henderson J. 2006. Understanding Rural Entrepreneur at The Level: Data Challenges [Catatan Penelitian] Federal Reserve Bank of Kansaa City Omaha Branch.
- Iskandar. 2006. Bedah Terapi Pertanian Nasional Peran Strategis dan Revitalisasi. BIP Jakarta (ID): Kelompok Graha Media (Bhuara Media Populer).
- McElwee G. 2005. The Entreprising Farmer a Review of Enterpreneurship in Agriculture. The free press
- Minniti M, Bygrave W. 2001. A Dynamic Model of Entrepreneurial Learning. Entrepreneurship Theory and Practice. United Stated [US]: Spring.
- Nazir M. 2003. Metode Penelitian. Jakarta (ID): Ghalia Indonesia.
- Ningsih, Diana Lestari. 2014. Model Pengembangan Kewirausahaan Petani dan Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi Sistem Pertanian Terintegrasi Padi Ternak Ruminansia. [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Pambudy R. 2010. Membangun Entrepreneur Agribisnis yang Berdaya Saing, Orange Book 2 Bogor (ID): IPB Press.
- Pichardo. 2010. From Farmers to Entrepreneurs: The Importance Of Associate Behavior. IPNCII DIR Hornos Col Noche Oaxaca Mexico
- Suprpto T. dan Fahrianoor. 2004. Komunikasi Penyuluhan dalam Teori dan Praktek. Yogyakarta (ID): Arti Bumi Intaran. Switzerland. FIBL. www.fibl.org

